

**MENGENAL *ṢĠĠĀT-ṢĠĠĀT* DALAM MEREPRESENTASIKAN HADIS:  
Analisis Awal Dalam Mengenal Status Hadis**

**Mulizar**

Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa  
Kampus Zawiyah Cot Kala Jl. Meurandeh, Langsa, 24411, Aceh, Indonesia  
Email: mulizar@iainlangsa.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhārī.v2i2.1359>

Submitted: 2019-12-07 | Revised: 2019-12-15 | Accepted: 2019-12-21

**Abstract**

*In terms of sanad and matan, or based on the strengths and weaknesses, the Hadith is divided into two groups, namely: the hadith maqbūl and the hadith mardūd. One way to find out a hadith whether the hadith is accepted or mardūd can be seen from the ṢĠĠĀT. ṢĠĠĀT Hadith is divided into two groups, namely ṢĠĠĀT Jazm and ṢĠĠĀT Tamrīd. An assessment of a Hadith is incomplete if we have not discussed ṣġāt al-Jazm and ṣġāt at-Tamrīd. This needs to be done to understand how the Hadith is classified. In determining the laws of ṣġāt al-Jazm and ṣġāt at-Tamrīd the Ulama of Hadith have explained that if the Hadith is a hadith ḍa'īf, then it is not allowed to exchange it with active sentences ( ṣġāt al-jazm) such as: said the Messenger of Allah. mention the narration of the hadith ḍa'īf from the tabi'in circles by using ṣġāt al-jazm, but by using ṣġāt at-tamrīd as the words qīla, ruwiya, ḥukiya and so forth. This article provides knowledge to the reader, namely how to recognize the traditions through the ṣġāt expressed in a hadith and give insight to the traditions that are ambiguous and mardūd through ṣġāt in a hadith, and express how the opinion of the hadith scholars about the ṣġāt.*

**Keywords:** *ṢĠĠĀT al-Jazm, ṢĠĠĀT at-Tamrīd, Hadith Maqbūl, Hadith Mardūd.*

**Abstrak**

*Ditinjau dari segi sanad dan matannya, atau berdasarkan kuat dan lemahnya, hadis terbagi dua golongan, yaitu: hadis maqbūl dan hadis mardūd. Salah satu cara untuk mengetahui suatu hadis apakah hadis tersebut maqbūl atau mardūd dapat dilihat dari ṣġāt ṣġāt-nya. ṢĠĠĀT hadis terbagi menjadi menjadi dua golongan, yaitu: ṣġāt jazm dan ṣġāt tamrīd. Penilaian terhadap suatu hadis tidaklah lengkap jika kita belum membahas ṣġāt al-jazm dan ṣġāt at-tamrīd. Hal itu perlu dilakukan untuk mengerti bagaimana hadis itu diklasifikasikan. Dalam menentukan hukum ṣġāt al-jazm dan ṣġāt at-tamrīd para ulama hadis telah menjelaskan bahwa apabila hadis tersebut merupakan hadis ḍa'īf, maka tidak boleh menukilkannya dengan kalimat aktif ( ṣġāt al-jazm) seperti: telah berkata Rasulullah saw, begitu juga tidak boleh menyebutkan periwayatan hadis ḍa'īf dari kalangan tabi'in dengan menggunakan ṣġāt al-jazm, melainkan dengan menggunakan ṣġāt at-tamrīd seperti kata qīla, ruwiya, ḥukiya dan lain sebagainya. Tulisan ini memberikan pengetahuan pada pembaca bagaimana mengenal hadis melalui ṣġāt yang diungkapkan dalam sebuah hadis dan memberikan wawasan terhadap hadis yang maqbūl dan mardūd melalui ṣġāt dalam sebuah hadis, serta mengungkapkan bagaimana pendapat ulama hadis tentang ṣġāt tersebut.*

**Kata Kunci:** *ṢĠĠĀT al-Jazm, ṢĠĠĀT at-Tamrīd, Hadis Maqbūl, Hadis Mardūd*

## Pendahuluan

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan banyak bermunculan penelitian tentang kajian keilmuan Islam, terutama dalam ilmu hadis banyak sekali bahasan yang sangat menarik dan sangat penting untuk dibahas dan dipelajari, terutama masalah ilmu hadis.

Ditinjau dari segi sanad dan matannya, atau berdasarkan kuat dan lemahnya, hadis terbagi dua golongan, yaitu: hadis *maqḅūl* dan hadis *mardūd*. Pengertian hadis *maqḅūl* adalah hadis-hadis yang memenuhi syarat-syarat *qabūl*, yaitu syarat untuk diterima sebagai dalil dalam perumusan hukum atau untuk beramal dengannya. Hadis makbūl ini terdiri atas hadis sahih dan hadis hasan, hadis *mardūd* dinamakan dengan hadis *ḍa'īf*.

Salah satu cara untuk mengetahui suatu hadis apakah hadis tersebut *maqḅūl* atau *mardūd* dapat dilihat dari *ṣġġāt*-nya. *Ṣġġāt* hadis terbagi menjadi menjadi dua golongan, yaitu: *ṣġġāt jazm* dan *ṣġġāt tamrīd*. Pembahasan mengenai *ṣġġāt* tersebut penting dilakukan karena akan berpengaruh kepada penggunaan hadis sebagai landasan hukum atau hujah, di mana kita harus

meletakkan kedua *ṣġġāt* tersebut pada tempatnya, yaitu *ṣġġāt jazm* sebagai representasi hadis sahih dan hasan, dan *ṣġġāt tamrīd* sebagai representasi hadis *ḍa'īf*. Kesalahan dalam meletakkan *ṣġġāt* akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hadis yang dihasilkan.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui apakah yang dimaksud dengan *ṣġġāt tamrīd* beserta contoh-contoh *ṣġġāt* tersebut di dalam sebuah hadis, hal ini dilakukan agar seorang peneliti dapat menempatkan *ṣġġāt* tersebut pada tempatnya. Dalam artikel ini akan diuraikan juga pengertian dari hadis *ḍa'īf*, beserta penjelasan mengenai pengamalan hadis *ḍa'īf*, hal ini dilakukan guna memahami hukum mengamalkan hadis *ḍa'īf*.

## Definisi *Ṣġġāt al-Jazm* dan *Ṣġġāt at-Tamrīd*

Salah satu cara untuk mengetahui suatu hadis apakah *maqḅūl* atau *mardūd* dapat dilihat dari *ṣġġāt*-nya. Menurut an-Nawawi di dalam kitabnya *al-Majmu' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, *ṣġġāt* hadis terbagi menjadi dua golongan, yaitu: *ṣġġāt*

*jazm* dan *ṣġāt tamrīd*.<sup>1</sup> Sebelum melangkah lebih jauh dalam membahas masalah *ṣġāt at-tamrīd*, penulis akan mendefinisikan *ṣġāt* tersebut sebagaimana berikut:

Secara etimologi, *ṣġāt* berarti bentuk atau format. Secara terminologi ilmu hadis, *ṣġāt* adalah lafal di dalam sanad yang digunakan oleh rawi waktu menyampaikan hadis atau riwayat. Misalnya lafal *sama*‘, seperti *sami*‘tu atau *ḥaḍḍasani* dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Kata *at-tamrīd* secara etimologi berarti berpenyakit. Namun secara terminologi *ṣġāt at-tamrīd* adalah *ṣġāt* tertentu yang digunakan dalam menghubungkan riwayat-riwayat yang belum menunjuki kepada kepastian dengan melihat riwayat kepada sumbernya, dan kebanyakan digunakan dalam ungkapan tentang perbuatan yang disandarkan kepada sesuatu yang tidak disebutkan narasumbernya (*fā’il*) seperti perkataan para pengarang atau lainnya: *ṣġāt*-nya, *nuqila*, *ḥukiya*,

*ruwiya*, *qīla*, ‘*an fulān kaẓā*.<sup>3</sup> *ṣġāt at-tamrīd* merupakan pengungkapan tentang kelemahan hadis, maka kebanyakan digunakan kata *yūẓkaru*, *ruwiya* dan sebagainya, yang dibatasi *ṣġāt* tersebut pada pengungkapan tentang kelemahan hadis.<sup>4</sup> *Ṣġāt at-tamrīd* digunakan pada hadis *ḍa’īf* kebanyakannya, walaupun ada digunakan pada hadis sahih dan dikondisikan secara kebiasaan pada hadis *ḍa’īf*.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa *ṣġāt at-Tamrīd* adalah lafal di dalam suatu sanad hadis yang tidak dinisbatkan secara langsung kepada sumbernya, seperti kata *qīla*, *ruwiya*, *ḥukiya* dan lain sebagainya. Sedangkan *ṣġāt al-jazm* adalah kebalikan dari *ṣġāt at-tamrīd* yaitu lafal di dalam suatu sanad hadis yang digunakan untuk menguatkan perkataan suatu perawi kepada sumbernya, seperti kata *qāla*, *rawā*, *ḥakā* dan lain sebagainya. Biasanya *ṣġāt al-jazm* dinyatakan

<sup>3</sup>Muhammad Khalaf as-Salamah, *Lisan al-Muḥaddiṣin*, (ttp: Mulifat Warid, Juz 3, 2007), h. 372.

<sup>4</sup>Jamal Bin Muhammad, *Ibnu Qayyim al-Jauziyah*, (Madinah: ‘Amadah al-Bahsi, cet 1, juz 2, 2004), h. 35.

<sup>5</sup>Abi Ibrahim Muhammad, *Taudih al-Afkār Lima’anī Tankiḥ al-Anzār*, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, juz 1, 1997), h. 131.

<sup>1</sup>An-Nawawi, *al-Majmu’ Syarḥ al-Muḥazzab*, (Riyad: Dar ‘alami al-Kutub, Cet. 2, jil. 1, 2006). h. 134.

<sup>2</sup>Ramli Abdul Wahid, dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, cet. 1, 2011), h. 221.

dalam bentuk kalimat aktif (*binā' ma'lūm*), sedangkan *ṣīgāt at-tamriḍ* dinyatakan dalam bentuk kalimat pasif (*binā' majhūl*).

## Hadis Sahih dan Hadis Hasan

### a. Hadis Sahih

Hadis sahih adalah yang rawinya 'adil, *ḍabit*, bersambung sanadnya, matannya marfu', tidak ada cacat dan tidak janggal.<sup>6</sup> Artinya hadis yang dinukil atau diriwayatkan oleh perawi yang memiliki sifat: *adil*, *ḍabit* (kuat ingatan), *sanad* bersambung, matannya marfu' dan tidak janggal. Maka hadis sahih dapat dibagikan menjadi hadis sahih li zatihi, yaitu yaitu hadis yang bersambung sanadnya melalui pembawaan orang yang kuat hafalan dan adil serta meriwayatkan dari pada orang yang kuat hafalan dan adil sehingga ke akhirnya tanpa terdapat *syudzūz* (keganjilan) dan tanpa ada *'illat* (kecacatan). Demikian juga sebahagiannya menjadi hadis sahih li ghairihi. Hadis ini dinamakan juga hasan li zatihi, apabila hadis ini diriwayatkan melalui satu atau beberapa cara yang

lain maka hadis ini dibantu oleh suatu kekuatan pada dua bentuk:

*Pertama:* riwayatnya adalah melalui perawi-perawi yang masyhur dengan kebenaran dan penjagaan rahasia sekalipun kekurangan pada kekuatan hafalan mereka atau tidak mencapai taraf ahli hafal yang mahir dari kalangan perawi-perawi hadis sahih.

*Kedua:* riwayatnya adalah melalui cara yang lain, di mana dengan cara ini diperoleh satu kekuatan yang dapat menggantikan apa yang hilang pada kesempurnaan kekuatan hafalan dan dapat menaikkan taraf dari taraf hasan kepada taraf sahih, akan tetapi hadis ini bukanlah sahih li zatihi, melainkan dianggap sahih li ghairihi.

Bentuk yang kedua ini (hadis sahih li ghairihi) adalah merupakan peringkat hadis hadis hasan li zatihi, karena sanad atau perawinya memiliki kekurangan dari pada hadis sahih li zatihi.

### b. Hadis Hasan

Hadis hasan adalah hampir sama dengan hadis sahih. Perbedaannya adalah ke-*ḍabit*-an rawi atau kurang daya hafalannya. Menurut bahasa adalah:

---

<sup>6</sup>Burhanuddin al-Abnasi, *al-Syadz al-fatayah min ulūm ibnu Ṣalah*, (Riyadh: Maktabat al Rusy, 1999), Cet 1, h.133.

ما تشتهيه نفس وقيل إليه<sup>7</sup>

”Sesuatu yang disenangi dan di condongi oleh nafsu”.

Mengenai pengertian hadis hasan, para ulama berbeda pendapat disebabkan terjadi di antara mereka yang menggolongkan hadis hasan sebagai hadis yang menduduki posisi antara hadis sahih dan hadis *ḍa'īf*. Tetapi sebahagian mereka ada juga yang memasukkannya sebagai hadis *ḍa'īf*, namun dapat dijadikan *hujjah*. Dalam sejarah, yang memberikan nama atau mengistilahkan jenis hadis hasan yang berdiri sendiri adalah Turmuzi. Pengelompokan ini yang akhirnya diikuti oleh mayoritas ulama sesudahnya.

Para ulama ahli hadis membagi hadis hasan ini menjadi hadis hasan li zatihi dan hadis hasan li ghairihi. Hadis hasan lizatihi adalah hadis yang sudah memenuhi syarat hadis hasan di atas, sedangkan hadis hasan li ghairihi adalah hadis hasan yang tidak memenuhi persyaratan hadis hasan secara sempurna, atau pada dasarnya adalah hadis tersebut adalah hadis *ḍa'īf*.

<sup>7</sup>Ajjaj al-Khatib, *Ushulul Hadis, Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, Judul asli : Ushul al-Hadis diterjemahkan oleh: M.Qadirun Nur, Ahmad Musyafiq (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998), h. 303.

Akan tetapi karena ada sanad atau matan lain yang menguatkan (*syahīd* atau *muttabi'*), maka kedudukan hadis tersebut naik derajatnya dari hadis *ḍa'īf* menjadi hadis hasan li ghairihi.

### Hadis *ḍa'īf*: Pengertian dan Kriterianya

Kata *ḍa'īf* secara etimologi adalah lawan dari *al-Qawī*, yang berarti lemah, hadis *ḍa'īf* ini adalah hadis *mardūd*, yaitu hadis yang ditolak dan tidak dapat dijadikan hujjah atau dalil dalam menetapkan suatu hukum.<sup>8</sup>

Secara terminologis berarti:<sup>9</sup>

كُلُّ حَدِيثٍ لَمْ تَجْتَمِعْ فِيهِ صِفَاتُ  
الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ وَلَا صِفَاتُ الْحَدِيثِ  
الْحَسَنِ.

"Setiap hadis yang tidak terhimpun padanya ciri-ciri hadis sahih dan tidak pula hadis hasan".

Adapun beberapa ulama mendefinisikan hadis *ḍa'īf* sebagai berikut:

Imam Abi Amar Ibnu Ṣalah mendefinisikan hadis *ḍa'īf* sebagai berikut:

<sup>8</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 236.

<sup>9</sup>Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, cet. 1, 2011), h. 117.

“setiap hadis-hadis yang tidak terdapat padanya sifat hadis sahih dan tidak pula sifat-sifat hadis hasan maka dia disebut hadis *ḍa’īf*.”<sup>10</sup>

Sedangkan Imam Ibnu Kaṣīr mendefinisikan hadis *ḍa’īf* adalah hadis-hadis yang tidak terdapat padanya sifat-sifat sahih dan sifat-sifat hasan”.<sup>11</sup> Imam Hafiz Hasan al-Mas’udi memberikan definisi hadis *ḍa’īf* sebagai hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari hadis sahih atau hadis hasan.”<sup>12</sup>

Dari kesimpulan di atas dapat diambil intisari bahwa kriteria hadis *ḍa’īf* adalah:

1. Terputusnya antara satu perawi dengan perawi lainnya dalam satu sanad hadis tersebut, yang seharusnya bersambung.
2. Terdapat cacat pada diri seorang perawi atau matan dari hadis tersebut.<sup>13</sup>

Dari kedua kriteria inilah dapat dijelaskan kriteria ke-*ḍa’īf*-an dari hadis *ḍa’īf* tersebut.

## Macam-Macam Hadis *ḍa’īf*

Jenis hadis *ḍa’īf* sangat banyak dan tidak cukup jika dijelaskan secara keseluruhan dalam artikel ini, untuk itu penulis berusaha untuk memilah menjadi dua macam hadis *ḍa’īf* oleh karena sebabnya, yaitu:

### a. Hadis *ḍa’īf* Disebabkan Oleh Terputusnya Sanad

#### 1. Hadis *Mursal*

Secara etimologi, hadis *mursal* ini diungkapkan secara bahasa adalah isim *maf’ūl* dari *arsala* yang berarti *aṭlaqa*, yaitu melepaskan dan membebaskan. Secara istilah hadis *mursal* adalah hadis yang gugur dari akhir sanadnya, seorang perawi sesudah *tabiin*.<sup>14</sup>

#### 2. Hadis *Munqati’*

Kata *munqati’* adalah isim *maf’ūl* dari *inqata’a* yang berarti terputus, secara istilah hadis *munqati’* ini adalah hadis yang gugur padanya seorang rawi atau disebutkan padanya seorang rawi yang tidak jelas.<sup>15</sup>

#### 3. Hadis *Mudallas*

Menurut ilmu hadis, *mudallas* adalah hadis yang diriwayatkan

<sup>10</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*,.. h. 236.

<sup>11</sup>Al-Imam Ibnu Kaṣīr, *al-Baiṣ al-Ḥaḍīṣ Syarḥ Ikhtiar “Ulum al-Ḥadis”* (Beirut : Dar al-Fikr, tt), h. 42.

<sup>12</sup>Hafiz Hasan Mas’udi, *Minḥatu al-Muḡis fil Muṣṭalahal-Ḥaḍīṣ*, (Surabaya: Ahmad Nabni, tt) h. 10.

<sup>13</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*,.. h. 238.

<sup>14</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*,.. h. 240.

<sup>15</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*,h. 250

menurut perkiraan bahwasanya hadis itu tidak terdapat cacat ataupun aib.<sup>16</sup>

#### 4. Hadis *Mu'dal*

Kata *mu'dal* berarti menyembunyikan sesuatu menjadi sesuatu yang misterius atau problematik. Secara bahasa menurut ilmu hadis, hadis *mu'dal* adalah hadis yang gugur dari sanadnya dua atau lebih secara berturut-turut baik dari awal sanad, pertengahan sanad ataupun akhirnya.<sup>17</sup>

#### 5. Hadis *Mu'allaq*

Secara bahasa *mu'allaq* adalah isim *maf'ul* dari kata *'alaqa* yang berarti menggantungkan sesuatu pada sesuatu yang lain sehingga menjadi tergantung” sedangkan menurut istilah ilmu hadis, hadis *mu'allaq* adalah sesuatu yang telah gugur seorang perawi atau lebih secara berturut-turut dari awal sanad baik gugurnya tetap ataupun tidak.<sup>18</sup>

### b. Hadis *da'if* yang Ditinjau Dari Segi Cacatnya Perawi.

Cacatnya perawi dalam hadis *da'if* ini baik dari segi matan maupun sanadnya disebabkan oleh keadilan perawi, agamanya atau hafalannya

atau ketelitiannya, selain itu juga karena terputusnya sanad perawi atau yang digugurkan atau yang saling tidak bertemu antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini hadis *da'if* yang ditinjau dari segi perawinya terbagi beberapa macam yaitu:

#### 1. Hadis *Matruk*

Hadis *matruk* adalah hadis yang menyendiri dalam periwayatan dan diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dalam periwayatan hadis, atau sering berdusta dalam pembicaraannya atau terlihat jelas kefasikannya, melalui perbuatan ataupun kata-kata, serta sering kali salah atau lupa.<sup>19</sup>

#### 2. Hadis *Munkar*

Hadis *munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *da'if*, yang menyalahi orang kepercayaan.<sup>20</sup>

#### 3. Hadis *Mu'allal*

Hadis *mu'allal* adalah hadis yang cacat karena perawinya *al-wahm*, yaitu hanya persangkaan atau dugaan yang tidak mempunyai landasan yang kuat.<sup>21</sup>

<sup>16</sup>Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, h. 121.

<sup>17</sup>Syikh Atiyah al-AJuri, *Mustalah al-Hadis* (Jeddah : Haramain, tt), h. 58.

<sup>18</sup>Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Minhatu...*, h. 22.

<sup>19</sup>Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, h. 128.

<sup>20</sup>Hasby as-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang,1987), h. 264.

<sup>21</sup>Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, h. 122.

#### 4. Hadis *Mudraj*

Kata *mudraj* dikeluarkan dari kata *idraj* berarti memasukkan.<sup>22</sup> Artinya memasukkan sesuatu kepada suatu yang lainnya dan menggabungkannya kepada yang lain itu, dengan kata lain hadis *mudraj* adalah hadis yang di dalamnya terdapat kata-kata tambahan yang bukan dari bagian hadis tersebut.

#### 5. Hadis *Maqlūb*

*Maqlūb* dari akar kata *qalaba* berarti mengubah, mengganti, berpindah, dan atau membalik.<sup>23</sup> Secara istilah hadis maqlub adalah:

هو ما قعت المخالفة فيه بالتقديم والتأخير

“hadis yang terjadi mukhalafah (meyakini hadis lain) disebabkan mendahulukan dan mengakhirkan”.<sup>24</sup>

#### 6. Hadis *Muḍṭarib*

Secara bahasa *muḍṭarib* berasal dari kata *iḍṭaraba* yang berarti goncangan dan bergetar,

seperti goncangannya ombak di laut.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut istilah *muḍṭarib* adalah:

ما روي علي اوجه مخلفة مساوية في القوة

“hadis yang diriwayatkan dalam beberapa bentuk yang berlawanan yang masing-masing sama-sama kuat”.<sup>26</sup>

#### 7. Hadis *Muṣahhaf*

Hadis *muṣahhaf* yaitu hadis yang diubah kalimatnya, yang tidak diriwayatkan oleh para perawi yang *ṣiqah*, baik secara lafaz maupun makna hadis ini ada yang berubah sanadnya dan adapula berubah matannya. *Muṣahhaf* dimaksudkan sebagai tinjauan kesalahan dari segi huruf yang terbatas pada sisi fonim yaitu huruf-huruf yang bertitik.<sup>27</sup>

#### 8. Hadis *Syādz*

*Syādz* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang maqbul, yaitu perawi yang dabit, adil dan sempurna kebaikannya namun hadis ini berlawanan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih *ṣiqah*, adil dan dabit

<sup>22</sup>Muhammad Alwi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2006), h.126.

<sup>23</sup>Fatchur Rohman, *Ikhtisar Mustalah al-Ḥadīṡ*, (Bandung: PT al-Ma’arif, 1991), h. 164.

<sup>24</sup>Fatchur Rohman, *Ikhtisar Mustalah al-Ḥadīṡ*, h.193.

<sup>25</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: amzah, 2009), h. 34.

<sup>26</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 270.

<sup>27</sup>Muhammad Alwi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, h. 130.



sehingga hadis ini ditolak dan hadis ini juga disebut dengan hadis *mahfūz*.<sup>28</sup>

### Hukum Menggunakan Hadis *ḍa'īf*

Ada tiga pendapat Ulama dalam tentang pengamalan dan penggunaan hadis *ḍa'īf*:

1. Hadis *ḍa'īf* tidak diamalkan secara mutlak, baik mengenai *faḍā'il* maupun ahkam dan ini merupakan pendapat kebanyakan ulama termasuk Imam Bukhari dan Muslim.
2. Hadis *ḍa'īf* bisa diamalkan secara mutlak, ini merupakan pendapat Abu Daud dan Imam Ahmad yang lebih mengutamakan hadis *ḍa'īf* dibandingkan *rakūy* seseorang.
3. Hadis *ḍa'īf* dapat digunakan dalam masalah *faḍā'il mawā'iz* atau sejenis dengan memenuhi kriteria yang ada. Ibnu Hajar membaginya kepada kriteria yaitu:
  - Ke-*ḍa'īf*-annya tidak terlalu
  - hadis *ḍa'īf* yang termasuk cakupan hadis pokok yang bisa diamalkan.

- ketika mengamalkannya tidak meyakini bahwa ia berstatus kuat tapi sekedar hati-hati.<sup>29</sup>

### *ṢĠĠĀT- ṢĠĠĀT al- Jazm* Merepresentasikan Hadis Sahih dan Hasan Sedangkan *ṢĠĠĀT at-Tamrīd* (Kalimat Pasif) Mempresentasikan Hadis *ḍa'īf*

Di atas telah dijelaskan bahwa bentuk *ṣġġāt al-jazm* (kalimat aktif) adalah seperti: telah bersabda Rasulullah, Rasulullah telah memerintahkan, Rasulullah telah melarang dan lain sebagainya. Sedangkan contoh *ṣġġāt at-tamrīd* (kalimat pasif) telah dinukilkan dari (نُقِلَ عَنْهُ), telah diceritakan dari (حُكِيَ عَنْهُ) dan lain sebagainya.

Menurut imam an-Nawawi, dalam menentukan hukum *ṣġġāt al-jazm* dan *ṣġġāt at-tamrīd* para ulama hadis telah menjelaskan bahwa apabila hadis tersebut merupakan hadis *ḍa'īf*, maka tidak boleh menukilkannya dengan kalimat aktif (*ṣġġāt al-jazm*) seperti: telah berkata Rasulullah saw., telah berbuat (فَعَلَ) telah memerintahkan (أَمَرَ), telah melarang (نَهَى), telah memutuskan

<sup>28</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 256-277.

<sup>29</sup> Ajaj al-Khatib, *Ushulul Hadis*, h. 315-316.

(حکم) dan lain sebagainya dengan bentuk kalimat aktif. Demikian halnya tidak boleh juga menyebutkan kalimat aktif pada hadis *ḍa'īf* seperti: Abu Hurairah telah meriwayatkan, (روي أبو هريرة), telah berkata (قال), telah menyebutkan (ذكر), telah mengabarkan (أخبر), telah menukilkan (نقل) dan lain sebagainya. Begitu juga tidak boleh menyebutkan periwayatan hadis *ḍa'īf* dari kalangan tabi'in dengan menggunakan *ṣġġāt al-jazm*, melainkan dengan menggunakan *ṣġġāt at-tamrīd*. Artinya secara kebiasaan tidak boleh menyebutkan *ṣġġāt jazm* pada yang *ḍa'īf*, namun ada juga hadis *ḍa'īf* yang bentuknya *ṣġġāt jazm* demikian juga dengan *ṣġġāt tamrīd*.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa para ulama hadis berpendapat bahwa *ṣġġāt al-jazm* merepresentasikan hadis *maqbūl* sedangkan *ṣġġāt at-tamrīd* merepresentasikan hadis *mardūd*.<sup>30</sup>

Menurut Ibn al-Hajr al-‘Asqalānī, Hadis yang menggunakan kedua *ṣġġāt* di atas termasuk kedalam golongan hadis *mu‘allaq*, di

mana *ṣġġāt al-jazm* dapat dikategorikan sebagai hadis sahih. Sedangkan *ṣġġāt at-tamrīd* dapat dikategorikan sebagai hadis *ḍa'īf*, tapi bisa juga menjadi hadis sahih sesuai dengan keadaan perawi yang meriwayatkan hadis tersebut.<sup>31</sup>

Menurut penulis, tujuan pengklasifikasian *ṣġġāt* di atas adalah guna memudahkan masyarakat dalam memahami suatu hadis, apakah hadis tersebut hadis *maqbūl* atau tidak. Jika terdapat hadis sahih yang menggunakan *ṣġġāt at-tamrīd* dan hadis *ḍa'īf* menggunakan *ṣġġāt al-jazm*, maka hal tersebut akan menyimpangkan sesuatu dari kebenaran, sehingga akan berpengaruh secara signifikan terhadap hukum pengamalan hadis tersebut.

**Hukum Perkataan Sahabat: Ini adalah Sunah, Kami Diperintahkan Untuk Melakukan Sesuatu.**

Menurut an-Nawawi, jika ada sahabat yang mengatakan bahwa dia telah diperintahkan untuk melakukan sesuatu (أمرنا بكذا), dia telah melakukan

<sup>30</sup>An-Nawawi, *al-Majmu‘ Syarh al-Muḥazzab*, h 134.

<sup>31</sup>Ibn al-Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bari bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Kairo: Maktabah safa, cet. 1, 2003), h. 24-25.

sunah (من السنة كذا), dia telah dilarang untuk melakukan sesuatu (نهينا بكذا) dan lain sebagainya, maka hadis tersebut dapat digolongkan sebagai hadis sahih *marfu'*, dan tidak ada perbedaan apakah dia mengatakannya pada masa Rasulullah atau masa setelah Rasulullah. Hal senada juga telah dikatakan oleh al-Gazālī dan Ulama hadis lainnya. Tapi, Imam Abu Bakr al-Isma'ili mengatakan bahwa hukum hadis tersebut adalah hadis mauquf.<sup>32</sup> Hukum hadis yang menggunakan *ṣġġāt al-jazm* juga berlaku bagi hadis yang menggunakan *ṣġġāt at-tamrīd*. Walaupun seorang sahabat menggunakan *ṣġġāt tamrīd*, tapi pada hakikatnya dia telah menisbatkan hadis tersebut kepada orang yang telah menyuruhnya, melarangnya dan siapa yang wajib diikuti sunahnya (Rasulullah saw.), sebagaimana juga diketahui bahwa kata sunah sering kali dinisbatkan kepada Rasulullah saw..<sup>33</sup>

Menurut al-Suyutī hadis dengan menggunakan *ṣġġāt at-tamrīd* seperti أمرنا بكذا atau نهينا بكذا dapat digolongkan sebagai hadis marfu'dan hadis mauquf jika perawinya dari kalangan sahabat dan tidak ada perbedaan hadis tersebut diriwayatkan pada masa hidup Rasulullah hingga setelah dia wafat. Akan tetapi jika perawinya dari kalangan sahabat, dalam hal ini Imam al-Gazālī berpendapat bahwa hadis tersebut bisa digolongkan kedalam hadis *mauquf* atau hadis *marfū'*, *mursal*.<sup>34</sup>

Dari keterangan di atas timbul sebuah pertanyaan, jika hadis dengan menggunakan *ṣġġāt at-tamrīd* (أمرنا و نهينا) dikatakan sebagai hadis sahih, kenapa hadis tersebut tidak menggunakan *ṣġġāt al-jazm* (قال رسول الله)? Menurut al-Qasimi jawaban untuk pertanyaan tersebut adalah bahwa para sahabat menggunakan *ṣġġāt at-tamrīd* untuk menyatakan hadis sahih hanya untuk preventif dan untuk memberikan

<sup>32</sup>Ibn al-Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bari* h. 127.

<sup>33</sup>Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Qawaid at-Tahdis Min Funun Mustalahi al-Hadis*, (Kairo: Dar Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyah, tt), h. 144.

<sup>34</sup>Jalaluddin as-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi Fi Syarhi Taqrib an-Nawawi*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), h. 152-153.

variasi dalam menyampaikan hadis Nabi.<sup>35</sup>

### Penjelasan Albani Mengenai *ṢĠĠĀt al-Jazm* dan *ṢĠĠĀt at-Tamrīd*

Dalam menilai *ṣġāt al-jazm* dan *ṣġāt at-tamrīd*, apakah suatu hadis dapat digolongkan *mardūd* hanya dengan menggunakan kedua *ṣġāt* tersebut, al-Albani berpendapat bahwa hal tersebut tidak dapat dijadikan landasan dalam menilai sahih atau tidaknya suatu hadis. Dia beralasan bahwa bisa jadi istilah tersebut hanya dapat dipahami oleh sebagian kecil saja, dan memungkinkan bagi kebanyakan orang tidak dapat membedakan maksud dari *ṣġāt al-jazm* suatu hadis (قال رسول الله) dengan *ṣġāt at-tamrīd* (روي عن رسول الله). Hal ini bisa saja terjadi karena kebanyakan orang tidak mengerti dengan apa yang disebut sebagai *qawā'id at-tahdīs* atau juga tentang ilmu *muṣṭalah al-ḥadīs*. Dalam hal ini dia berpendapat bahwa untuk menyatakan sahih atau tidaknya suatu hadis, maka harus dinukilkan dengan jelas ketentuan hadis tersebut. Hal ini dilakukan guna menghindari keragu-raguan di

dalam menentukan kedudukan suatu hadis dan agar terdapat kejelasan dalam hukum pengalaman hadis tersebut<sup>32</sup>.

### Kesimpulan

Ditinjau dari segi sanad dan matannya, atau berdasarkan kuat dan lemahnya, hadis terbagi dua golongan, yaitu: hadis *maqbul* dan hadis *mardūd*. Salah satu cara untuk mengetahui suatu hadis apakah hadis tersebut *maqbul* atau *mardūd* dapat dilihat dari *ṣġāt*-nya. *Ṣġāt* adalah lafal di dalam sanad yang digunakan oleh rawi waktu menyampaikan hadis atau riwayat. Penilaian terhadap suatu hadis tidaklah lengkap jika kita belum membahas *ṣġāt al-jazm* dan *ṣġāt at-tamrīd*. Hal itu perlu dilakukan untuk mengerti bagaimana hadis itu di klasifikasikan. *Ṣġāt* hadis terbagi menjadi dua golongan, yaitu: *ṣġāt jazm* dan *ṣġāt tamrīd*. Namun di sini penulis hanya membahas tentang *ṣġāt tamrīd* sebagai representasi hadis *ḍa'īf*.

Hadis *ḍa'īf* ini adalah hadis *mardūd*, yaitu hadis yang ditolak dan tidak dapat dijadikan hujjah atau dalil dalam menetapkan suatu hukum. Jenis hadis *ḍa'īf* sangat

<sup>35</sup>Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Qawaid...*, h. 146.

banyak di antaranya hadis *ḍa'īf* disebabkan oleh terputusnya sanad yaitu hadis *mursal*, hadis *munqati'*, hadis *mudallas*, hadis *mu'dal*, hadis *mu'allaq*, kemudian hadis *ḍa'īf* yang ditinjau dari segi cacatnya perawi yaitu hadis *matruk*, hadis *munkar*, hadis *mu'allal*, hadis *mudraj*, hadis *maqlub*, hadis *muḍṭarib*, hadis *muṣahhaf*, hadis *syaz*. Sedangkan hukum menggunakan hadis *ḍa'īf* para ulama berbeda pendapat tentang hal tersebut di antaranya ada yang membolehkan secara mutlak dan ada yang tidak mutlak.

Dalam menentukan hukum *ṣġġāt al-jazm* dan *ṣġġāt at-tamrīd* para ulama hadis telah menjelaskan bahwa apabila hadis tersebut merupakan hadis *ḍa'īf*, maka tidak boleh menukilkannya dengan kalimat aktif ( *ṣġġāt al-jazm*) seperti: telah berkata Rasulullah saw, begitu juga tidak boleh menyebutkan periwayatan hadis *ḍa'īf* dari kalangan tabi'in dengan menggunakan *ṣġġāt al-jazm*, melainkan dengan menggunakan *ṣġġāt at-tamrīd* seperti kata *qīla*, *ruwiya*, *ḥukiya* dan lain sebagainya.

### Daftar Pustaka

- Al-AJuri, Syikh Atiyah. *Mustalahul Hadis*, Jeddah : Haramain, tt.
- Al-Asqalanī, Ibn al-Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Kairo: Maktabah safa, cet. 1, 2003.
- Al-Abnasi, Burhanuddin. *al- Syadz al fatayah min ulum ibnu Salah*, Riyadh: Maktabat al Rusy, Cet 1, 1999.
- Jamal Bin Muhammad, *Ibnu Qayyim al-Jauziah*, Madinah: ‘amadah al-bahsi, cet 1, juz 2, 2004.
- Kasir, al-Imam Ibnu. *al-Bais al-Hadis Syarh Ikhtiar “Ulum al-Hadis”* Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Al-Khatib, M. Ajaj. *Ushulul Hadis, Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, Judul asli : Ushul al-Hadis diterjemahkan oleh: M.Qadirun Nur, Ahmad Musyafiq, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*, Jakarta: amzah, 2009.
- Muhammad, Abi Ibrahim. *Taudihal-Afkār lima ‘anī tankih al-anzār*, Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, juz 1, 1997.
- Mas’udi, Hafiz Hasan. *Minhatu al-Mugis fil Mustalahul Hadis*, (Surabaya: Ahmad Nabni, tt.
- Al-Maliki, Muhammad Alwi. *Ilmu Ushul Hadis*, yogyakarta: pustaka pelajar, 2006.
- An-Nawawi, *al-Majmu‘ Syarh al-Muhazzab*, Riyad: Dar ‘alami al-Kutub, Cet. 2, jil. 1, 2006
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Qawā‘id at-Taḥdīs Min Funun Mustalah al-Hadīs*, (Kairo: Dar Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyah, tt.
- Rohman, Fatchur. *Ikhtisar Mustalah al-Hadis*, Bandung: PT al-Ma’arif, 1991.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, Kairo: Dar al-Hadis, 2004.
- As-Shiddieqy, Hasby. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987.
- As-Salamah, Muhammad Khalaf. *Lisan al-Muhaddisin*, ttp: Mulifat Warid, Juz 3, 2007.

Wahid, Ramli Abdul. dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Medan: perdana Mulya Sarana, cet. 1, 2011.

\_\_\_\_\_. *Studi Ilmu Hadis*, Medan: Cita Pustaka Media Perintis, cet. 1, 2011.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 20